

Implementation of the Drill Method Using the Kitab Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah at the Imam Al-Ghazali Dormitory of Nurul Jadid Islamic Boarding School

Implementasi Metode Drill Menggunakan Kitab Durusul Lughah Al-Arabiyyah di Asrama Imam Al-Ghazali Pondok Pesantren Nurul Jadid

Mochamad Fachim^{1*}, Yayah Robiatul Adawiyah²

Universitas Nurul Jadid, Indonesia^{1,2}

Email: mochamadfachim@gmail.com^{1*}, ya2hsoebandi@gmail.com²

*corresponding author

Article History:

Received:
28 March 2026

Revised:
19 April 2026

Accepted:
11 June 2026

Available online:
16 July 2026

Keywords:

Drill Method; *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*; *Maharab Kalām*; *Bi'ah Lughawiyah*; Islamic Boarding School

Kata Kunci:

Metode Drill; *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*; *Maharab Kalām*; *Bi'ah Lughawiyah*; Pondok Pesantren

Abstract:

This study aims to describe the implementation of the drill method using the *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* textbook in improving students' *maharab kalām*. A descriptive qualitative approach with an interpretivist paradigm was employed. Research subjects consisted of ustadz, musyrif, and students as informants. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña with source triangulation, methodological triangulation, and member checking. The findings show that the drill method was implemented through three stages: review, introduction of new material, and paired *muhādatsah*. Its contribution to *maharab kalām* is multilayered — a shift from reliance on mental translation toward more spontaneous language production, reduced affective filter, and transfer of textbook material into daily communication. The effectiveness of this method works optimally only as part of a coherent learning ecosystem integrating the drill method, the textbook, and *bi'ah lughawiyah*.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *drill* menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* dalam meningkatkan *maharab kalām* santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretivisme. Subjek penelitian terdiri atas ustadz, musyrif, dan santri sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, metodologis, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *drill* diterapkan melalui tiga tahap: *review*, pengenalan materi baru, dan *muhādatsah* berpasangan. Kontribusinya terhadap *maharab kalām* bersifat multilapis — terjadi pergeseran dari ketergantungan pada terjemahan mental menuju produksi bahasa yang lebih spontan, berkurangnya *affective filter*, serta transfer materi kitab ke komunikasi sehari-hari. Efektivitas metode ini bekerja optimal hanya sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang koheren antara metode *drill*, kitab, dan *bi'ah lughawiyah*.

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang tidak tergantikan dalam pendidikan Islam. Fungsinya melampaui sekadar mata pelajaran biasa - bahasa ini adalah kunci utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam dan warisan intelektual klasik (*turāth*) secara langsung, tanpa perantara terjemahan.¹ Penguasaan bahasa Arab dengan demikian bersifat fungsional: semakin tinggi kemampuan berbahasa Arab seseorang, semakin dalam pula kemampuannya menafsirkan teks-teks keagamaan. Di antara keempat keterampilan bahasa, kemahiran berbicara (*mahārah kalām*) menempati posisi paling strategis sebagai tolok ukur utama kompetensi komunikatif, karena ia adalah bentuk paling nyata dari penggunaan bahasa secara aktif dan produktif.² Dari perspektif linguistik terapan, *mahārah kalām* tidak dapat dipahami hanya sebagai penguasaan kaidah tata bahasa; keterampilan ini menuntut kemampuan menggunakan bahasa secara spontan, kontekstual, dan interaktif dalam situasi kehidupan nyata - sebuah dimensi yang hanya dapat berkembang melalui latihan yang terstruktur dan konsisten.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan dengan idealitas normatif tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada Juli 2025 di Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, ditemukan fakta bahwa mayoritas santri cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, meskipun program intensifikasi bahasa Arab telah diimplementasikan. Santri mengalami kesulitan menyusun kalimat sederhana, kurang percaya diri saat diminta berbicara, dan hampir tidak menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran formal.³ Fenomena ini bukan sekadar masalah kosakata yang minim-melainkan cerminan dari kegagalan konversi: pengetahuan bahasa yang telah diperoleh tidak berhasil diubah menjadi keterampilan komunikatif yang dapat digunakan secara aktif. Terdapat jurang nyata antara kompetensi reseptif dan kompetensi produktif santri, dan jurang inilah yang menjadi persoalan utama penelitian ini.

Akar dari persoalan ini bersifat sistemik. Pendekatan pembelajaran yang telah berlangsung lama di banyak lembaga pendidikan Islam cenderung terlalu berfokus pada hafalan kosakata dan penguasaan tata bahasa secara pasif, sehingga santri hanya mengantongi pengetahuan deklaratif: mereka memahami aturan bahasa, tetapi tidak mampu memproduksinya secara lisan.⁴ Sejumlah

¹ Aulia dkk., 'Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 3.1 (2023), pp. 22–40, <https://doi.org/10.32678/uktub.v3i1.7854>.

² Yasin dkk., 'Pengembangan Pengajaran Mahārah Al-Kalām Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Produktif Tingkat Tinggi', *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4.2 (2024), pp. 241–55, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4538>.

³ Fadoli, 'Ta'lim Maharah Al-Kalam Fi Al-Ma'had Al-Salafi Bayna Al-Musykilah Wa Al-Hulul', *Al Intisyar*, 8.1 (2023), pp. 15–31, <https://doi.org/10.32505/intisyar.v8i1.6055>.

⁴ Mulyani dan Sholeh, 'Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrasif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer)', *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2.1 (2023), pp. 63–75, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.

penelitian sebelumnya telah mencoba menjawab persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun masing-masing masih meninggalkan celah yang belum tertangani. Penelitian tentang metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab-seperti yang dilakukan oleh Husain & Rifa'i berhasil membuktikan efektivitas metode ini dalam meningkatkan penguasaan pola bahasa, namun keduanya dilaksanakan dalam lingkungan kelas formal yang tidak mempertimbangkan peran ekosistem lingkungan bahasa di luar kelas sebagai faktor penentu.⁵ Sementara itu, studi yang memusatkan perhatian pada lingkungan linguistik pesantren (*bi'ah lughawiyah*) - seperti Efendi dkk. dan Rahmi dkk. - memperlihatkan bahwa ekosistem bahasa di pesantren berkontribusi besar terhadap penguasaan bahasa Arab santri, tetapi tidak membahas penerapan metode latihan tertentu maupun penggunaan kitab ajar khusus sebagai komponen pendukungnya.⁶ Adapun kajian terhadap kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* edisi Gontor oleh Utama & Daroini terbatas pada analisis tekstual-pedagogis, tanpa menyentuh bagaimana kitab tersebut diterapkan secara praktis, faktor apa yang memengaruhi efektivitasnya, atau sejauh mana kontribusinya terhadap *mahārah kalām* santri secara holistik.⁷ Dari ketiga kelompok penelitian ini, teridentifikasi satu celah yang belum terjawab: belum ada studi yang secara integratif menyatukan metode latihan, kitab ajar, dan ekosistem pesantren dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Solusi yang dibutuhkan bukanlah sekadar menambah ragam teknik pengajaran, melainkan pembenahan mendasar pada model latihan bahasa agar lebih sistematis dan berorientasi pada produksi aktif. Metode *drill* merupakan respons metodologis yang paling relevan untuk kebutuhan ini, karena ia dirancang secara eksplisit untuk mengubah pengetahuan tata bahasa yang pasif menjadi keterampilan komunikatif yang aktif dan terotomatisasi.⁸ Dari perspektif *Skill Acquisition Theory*, proses ini dikenal sebagai otomatisasi — mekanisme di mana pengetahuan yang semula memerlukan perhatian sadar (pengetahuan deklaratif) secara bertahap berkembang menjadi keterampilan bahasa yang spontan dan tidak membebani sistem kognitif (pengetahuan prosedural).⁹ Penting untuk ditekankan bahwa penggunaan metode berbasis latihan di sini tidak berarti meninggalkan pendekatan komunikatif. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi: latihan

⁵ Husain dan Rifa'i, 'Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)', *Al-Wasil*, 3.1 (2025), pp. 73–85, <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5843>.

⁶ Efendi dkk., 'Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2025), pp. 155–69, <https://doi.org/10.30997/tjpb.v6i2.19263>.

⁷ Utama & Daroini, 'Analysis of Textbook Durusul Lughah Al-Arabiyyah Volume 1 by Imam Zarkasy and Imam Shubani', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/arabiyat/issue/view/201 (2024), pp. 182–198, <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i2.3028>.

⁸ Mustafa, 'Unveiling the Significance: Pattern Practice in Language Learning', *International Journal of Linguistics*, 16.1 (2024), p. 28, <https://doi.org/10.5296/ijl.v16i1.21593>.

⁹ Serfaty dan Serrano, 'Practice Makes Perfect, but How Much Is Necessary? The Role of Rereading in Second Language Grammar Acquisition', *Language Learning*, 74.1 (2024), pp. 218–48.

membangun penguasaan pola bahasa yang terstruktur, sementara praktik komunikatif di lingkungan asrama menyediakan ruang penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan otentik.¹⁰ Untuk mengakomodasi kedua dimensi tersebut sekaligus, dibutuhkan bahan ajar yang terstruktur untuk latihan berulang sekaligus kontekstual untuk praktik komunikatif.¹¹

Dalam kerangka inilah kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* karya K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Imam Syubani dipilih sebagai bahan ajar utama.¹² Kitab ini disusun secara bertahap menggunakan metode langsung (*al-tariqah al-mubāsyarah*), dimulai dari pengenalan kosakata dasar dan percakapan sehari-hari, berlanjut ke pembentukan struktur kalimat, hingga latihan komunikasi aktif. Pola latihannya bersifat berulang dan progresif, mencakup komponen *mufradāt* (kosakata), *muhādatsah* (percakapan), dan *taqwiim* (koreksi) — semuanya dirancang untuk membangun kemahiran bahasa secara bertahap melalui pengulangan (*ta'wid*). Struktur ini secara alamiah selaras dengan prinsip-prinsip metode *drill*, menjadikan kitab ini sebagai bahan ajar yang kompatibel sekaligus strategis.¹³

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *drill* menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* di Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid, dalam satu kerangka analisis yang integratif. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan: pertama, mendeskripsikan proses penerapan metode *drill* menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya; dan ketiga, menganalisis kontribusi penerapan metode tersebut terhadap peningkatan *mahārah kalām* santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan metode *drill* dengan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* edisi Gontor dalam satu studi empiris-sebuah kombinasi yang belum pernah diteliti secara bersamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini memanfaatkan konteks pesantren sebagai lingkungan residensial dua puluh empat jam, yang memungkinkan pengamatan terhadap keberlangsungan praktik bahasa secara organik di luar jam pelajaran formal-dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh studi berbasis kelas konvensional. Ketiga, penelitian ini mengoperasionalkan tiga kerangka teoritis secara terintegrasi: *Skill Acquisition Theory* untuk menjelaskan mekanisme otomatisasi dari

¹⁰ U. Maulidya, S., Taabudilah, M. H., & Afifah, 'Inovasi Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Ulumuddin*, 1.Vol. 1 No. 2 (2025): Ulumuddin: Journal of islamics Study (2025), <https://doi.org/10.62824/23f7tr74>.

¹¹ Husain dan Rifa'i, "Penerapan Metode Drill," 40-42.

¹² Putri dan Jamil, 'Tatbiq Kitabi Durusi Al-Lughati Al-'Arabiyyati Al-Juz'i Ats-Tsani Fi Ta'limi Al-Lughati Al-'Arabiyyati Li-Tullabi as-Saffi Ats-Tsamini Bi-Ma'had Nuri Al-Hakim', *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11.2 (2025), pp. 494–513, <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-012>.

¹³ Rahmatan dkk., 'Enhancing Arabic Speaking Skills through Vocabulary (Mufrodāt) Mastery: The Effectiveness of the Durusul Lughah Textbook among MTs Students in an Islamic Boarding School', *Lingua: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12.2 (2026), pp. 65–74, <https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2>.

pengetahuan deklaratif menuju keterampilan prosedural, teori integrasi *form* dan *meaning* sebagai landasan keseimbangan antara penguasaan struktur dan penggunaan bahasa yang bermakna, serta *Communicative Language Teaching* (CLT) sebagai dasar praktik komunikatif dalam ekosistem linguistik pesantren.¹⁴ Secara praktis, penelitian ini menyediakan model implementasi yang dapat diadaptasi oleh pengelola pesantren dan pengajar bahasa Arab dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur variabel atau membuktikan hipotesis, melainkan untuk memahami bagaimana metode *drill* benar-benar diterapkan dalam praktik-mencakup tahapan pelaksanaannya, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta cara dampaknya dirasakan oleh santri dalam hal keterampilan berbicara (*mahārah kalam*). Pemahaman semacam ini hanya dapat dicapai apabila peneliti terjun langsung ke lapangan-mengamati, mendengarkan, dan menafsirkan peristiwa dari perspektif para peserta itu sendiri.¹⁵ Inilah landasan paradigma interpretivisme yang mendasari penelitian ini: bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami dari luar, melainkan harus dialami dari dalam.¹⁶

Desain deskriptif dipilih berdasarkan pertimbangan metodologis. Pengajaran bahasa Arab di asrama ini berlangsung satu kali dalam seminggu secara formal. Mengingat frekuensi tersebut, membangun narasi kasus yang mendalam dan menyeluruh -sebagaimana lazim diharapkan dalam desain studi kasus-tidaklah realistis secara metodologis. Desain deskriptif lebih sesuai: desain ini tidak memaksakan kedalaman yang tidak didukung oleh data yang tersedia, namun berupaya memberikan deskripsi yang kaya dan akurat berdasarkan apa yang dapat diamati dan diungkap secara nyata melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, pada bulan Juli hingga September 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan yang saling berkaitan. Pertama, asrama ini menerapkan pengajaran bahasa Arab menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* karya K.H. Imam

¹⁴ DeKeyser dan Suzuki, "Skill Acquisition Theory," dalam *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*, edisi ke-4, ed. Bill VanPatten, Gregory D. Keating, dan Stefanie Wulff (New York: Routledge, 2025), 157–182; Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, edisi ke-3 (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 83–115.

¹⁵ Weyant, 'Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition', *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19.1–2 (2022), pp. 54–55, <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>

¹⁶ Creswell dan Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth Edit (SAGE Publications, 2022).

¹⁷ Hall dan Liebenberg, 'Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees', *International Journal of Qualitative Methods*, 23 (2024), <https://doi.org/10.1177/1609406924124226>.

Zarkasyi dan K.H. Imam Syubani melalui metode berbasis latihan, sehingga relevan secara substantif dengan fokus penelitian. Kedua, lingkungan pesantren yang bersifat residensial selama dua puluh empat jam menyediakan ekosistem linguistik (*bi'ab lughawiyah*) yang tidak dapat ditemukan di lembaga pendidikan formal pada umumnya-kondisi yang menjadikan lokasi ini ideal untuk mengamati proses pemerolehan bahasa secara menyeluruh. Ketiga, keterbukaan pihak pengelola pesantren terhadap kehadiran peneliti memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara intensif tanpa hambatan yang berarti.

Penelitian ini terdiri 8 informan dengan rincian 1 ustadz, dua musyrif dan 5 dari santri, dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan relevansi peran dan kedekatan masing-masing informan terhadap fenomena yang diteliti.¹⁸ Ustadz pengampu dipilih karena ia merupakan pelaksana utama metode *drill* di kelas dan pihak yang paling memahami dinamika pembelajaran formal. Dua musyrif dipilih karena mereka bertanggung jawab langsung atas pengawasan praktik berbahasa santri di lingkungan asrama, sehingga dapat memberikan perspektif mengenai keberlangsungan pembelajaran di luar sesi formal. Lima santri dipilih berdasarkan variasi latar belakang linguistik dan lama mukim, dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pengalaman belajar mereka.

Rincian informan dan teknik pengumpulan data yang diterapkan pada masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Kode Informan	Teknik Pengumpulan Data
1	Ustadz pengampu bahasa Arab	1 orang	UP	Wawancara Mendalam, Observasi Partisipan
2	Musyrif/pengurus asrama	2 orang	FAM-01, AT-02	Wawancara Mendalam, Observasi Partisipan
3	Santri Asrama Imam Al-Ghazali	5 orang	BH-01, S-02, MFR-03, BAY-04, AAN-05	Wawancara Mendalam

Sumber: Data penelitian (2025)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang dilakukan secara bersamaan dan saling melengkapi.¹⁹ Pertama, observasi partisipatif-peneliti hadir selama sesi pembelajaran untuk mengamati secara langsung bagaimana metode *drill* diterapkan, bagaimana interaksi guru-santri

¹⁸ Creswell dan Creswell, Research Design, 204-207.

¹⁹ Creswell dan Creswell, Research Design, 179-195.

berlangsung, bagaimana kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* digunakan sebagai panduan praktis, serta bagaimana bahasa Arab digunakan -atau tidak digunakan- dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, kesan, dan penilaian masing-masing informan secara mendalam. Format semi-terstruktur dipilih agar percakapan dapat mengalir secara alami menuju topik-topik yang relevan tanpa kehilangan fokus tematik. Ketiga, dokumentasi-meliputi jadwal kegiatan, catatan evaluasi, rencana pembelajaran, dan arsip program bahasa-digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri.²⁰ Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan terlibat langsung dalam observasi, pelaksanaan wawancara, dan interpretasi data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, dikembangkan tiga instrumen bantu: (1) *panduan observasi*, berisi daftar aspek yang diamati selama sesi *drill* dan kegiatan asrama, disusun berdasarkan kerangka teoritis metode *drill* dan *bi'ah lughawiyah*; (2) *panduan wawancara*, berisi pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan masing-masing kelompok informan, mencakup proses implementasi, faktor-faktor yang memengaruhi, dan dampak yang dirasakan terhadap *maharah kalām*; serta (3) *daftar periksa dokumentasi*, digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen program secara sistematis.

Kualitas instrumen dijamin melalui validasi ahli — kisi-kisi dan butir pertanyaan ditelaah oleh pembimbing sebelum digunakan di lapangan untuk memastikan kesesuaiannya dengan rumusan masalah dan kerangka teoritis. Adapun keabsahan data (*trustworthiness*) dijaga melalui empat strategi. Pertama, triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari ketiga kelompok informan. Kedua, triangulasi metodologis, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai konsistensinya.²¹ Ketiga, *member checking* — temuan dan interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti selaras dengan apa yang mereka maksudkan dan alami.²² Keempat, ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) selama tiga bulan di lapangan untuk memastikan kedalaman dan konsistensi data yang diperoleh. Kombinasi keempat strategi ini dirancang untuk memenuhi empat kriteria keabsahan data kualitatif: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.²³

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung melalui empat tahap berkesinambungan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta

²⁰ Johnny Miles, Matthew B. / Huberman, A. Michael / Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn (SAGE Publications, 2020).

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 365.

²² Creswell dan Creswell, *Research Design*, 252-255.

²³ E. G. Lincoln, Y. S., & Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985).

penarikan dan verifikasi kesimpulan.²⁴ Pada tahap kondensasi data, data mentah dipilah, difokuskan, dan disederhanakan sehingga hanya informasi yang benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian yang tersisa. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam narasi deskriptif yang terstruktur guna memudahkan identifikasi pola dan hubungan antardata.²⁵ Kesimpulan tidak ditarik sekaligus di akhir, melainkan dibangun secara bertahap dan terus-menerus diverifikasi sepanjang proses penelitian. Keseluruhan prosedur ini disajikan secara rinci agar penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk menghasilkan temuan yang secara relatif sebanding.

Hasil

Bagian ini memaparkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan tiga kelompok informan: ustadz pengampu bahasa Arab, dua musyrif asrama, dan lima santri Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid. Temuan disusun sesuai tiga fokus penelitian: (1) proses penerapan metode drill menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*, (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta (3) kontribusinya terhadap peningkatan mahārah kalām santri.

A. Proses Penerapan Metode Drill Menggunakan Kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*

1. Alasan Pemilihan Kitab

Pemilihan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* karya K.H. Imam Zarkasyi dan K.H. Imam Syubani didasarkan pada pertimbangan pedagogis, bukan sekadar ketersediaan bahan ajar. Ustadz menyatakan bahwa struktur kitab ini secara inheren mendukung pendekatan drill karena bersifat bertahap, berulang, dan kontekstual:

Kitab ini telah diuji dan terbukti efektif selama puluhan tahun di Gontor dan ribuan pesantren lain di seluruh Indonesia. Strukturnya sangat logis, dimulai dengan kosakata sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan percakapan, dan kemudian latihan kalender. Para siswa tidak diajarkan teori sebelum praktik; sebaliknya, mereka didorong untuk mulai berbicara sejak halaman pertama (UP, wawancara, Juli 2025).

Efektivitas struktur ini juga dirasakan secara langsung oleh santri. Pengulangan yang semula terasa monoton justru terbukti membangun otomatisitas produksi bahasa:

Awalnya, saya mengira kitab ini membosankan karena terlalu banyak pengulangan. Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa justru berkat pengulangan itulah saya bisa mengingatnya. Kini, ketika saya ingin mengatakan sesuatu, kata-katanya langsung terlontar dengan sendirinya tanpa saya perlu memikirkannya terlebih dahulu (Santri BH-01, wawancara, Juli 2025).

²⁴ Ahmed, 'The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research', *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2 (2024), p. 100051, <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>.

²⁵ Miles, Matthew B. / Huberman, A. Michael / Saldaña, 12-14.

2. Tahapan Pelaksanaan Sesi Drill

Setiap sesi pembelajaran berlangsung dalam tiga tahap yang berurutan dan saling menumpang. Ringkasan tahapan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Sesi Drill

Tahap	Kegiatan	Deskripsi	Komponen Kitab
1	Review	Pengulangan kosakata dan kalimat dari pertemuan sebelumnya secara kolektif dan bergantian untuk memperkuat retensi jangka panjang.	Mufradat
2	Pengenalan & Latihan Materi Baru	Ustadz memperkenalkan mufradat, kemudian memandu latihan peniruan secara kolektif, dilanjutkan individual tanpa teks.	Mufradat, Taqwim
3	Muhadatsah Berpasangan	Santri mempraktikkan dialog dari kitab secara berpasangan. Ustadz memodifikasi konteks agar tidak sekadar hafalan mekanis.	Muhadatsah

Sumber: Data wawancara (2025)

Dari tiga komponen kitab — *mufradat*, *muhadatsah*, dan *taqwim* — ustadz secara sadar mengutamakan *muhadatsah* sebagai inti latihan karena memaksa santri berbicara dalam konteks interaksional yang nyata, bukan sekadar menirukan pola secara mekanis. Hal ini dikonfirmasi santri:

Muhadatsah yang paling membantu. Karena di situ saya latihan bicara dengan teman, bukan cuma mendengarkan ustadz. Saya harus beneran ngomong, harus mendengarkan teman, harus respons. Itu yang bikin saya ngerasa pakai bahasa Arab beneran (Santri S-02, wawancara, Juli 2025).

3. Integrasi Kelas dan Asrama

Implementasi drill tidak terbatas di dalam kelas. Ustadz dan musyrif berkoordinasi dalam pertemuan rutin dua minggu sekali, di mana materi kelas ditindaklanjuti melalui: (a) sesi muhadatsah yaumiyyah setiap pagi setelah Subuh yang dipandu musyrif, dan (b) penugasan informal berupa penggunaan minimal tiga kalimat dari materi hari itu dalam percakapan nyata di asrama. Mekanisme ini menciptakan praktik terdistribusi yang berlanjut jauh melampaui keterbatasan frekuensi sesi formal.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Berdasarkan triangulasi data dari ketiga kelompok informan, teridentifikasi lima faktor pendukung dan empat faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi metode *drill* dalam pembelajaran bahasa Arab di Asrama Imam Al-Ghazali dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dari sisi faktor pendukung, seluruh informan—baik ustadz, musyrif, maupun

santri—secara konsisten menempatkan lingkungan asrama (*bi'ab lughawiyah*) sebagai faktor yang paling menentukan keberhasilan penerapan metode ini. Lingkungan tersebut secara efektif memaksa santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di luar jam pelajaran formal, sehingga fungsi kelas sebagai satu-satunya ruang praktik bahasa dapat diperluas ke ranah kehidupan asrama secara menyeluruh.

Faktor pendukung tersebut diperkuat oleh sistem pendampingan yang dijalankan musyrif, mencakup pembentukan zona bahasa, pemasangan pajangan mufradat, pelaksanaan evaluasi mingguan secara informal, serta pemberian kartu bahasa sebagai bentuk apresiasi atas capaian santri. Selain itu, struktur kitab yang disusun secara progresif turut berkontribusi signifikan, karena materi dirancang berjenjang mulai dari kalimat sederhana beranggota dua kata hingga dialog yang lebih kompleks, sehingga santri tidak mengalami tekanan kognitif berlebihan dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik santri yang berakar pada orientasi keagamaan turut memperkuat ketekunan mereka dalam mempelajari bahasa Arab, sementara koordinasi rutin antara ustadz dan musyrif yang dilaksanakan setiap dua minggu memastikan keberlanjutan materi kelas dapat ditindaklanjuti secara konsisten dalam kehidupan asrama.

Meskipun demikian, beberapa faktor penghambat turut teridentifikasi dan berpotensi mereduksi efektivitas metode *drill* apabila tidak ditangani secara tepat. Ustadz mengungkapkan bahwa frekuensi sesi formal yang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu menyebabkan efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada intensitas praktik mandiri santri di lingkungan asrama. Di sisi lain, santri melaporkan adanya hambatan psikologis berupa rasa takut untuk melakukan kesalahan, yang muncul akibat koreksi publik yang disampaikan secara terlalu langsung sehingga menimbulkan rasa malu, khususnya pada santri baru yang belum terbiasa dengan pola interaksi tersebut. Musyrif turut mengakui adanya inkonsistensi dalam penegakan aturan berbahasa, yang disebabkan oleh keterbatasan kapasitas pengawasan, serta tantangan regenerasi santri baru yang masuk dalam jumlah besar setiap tahunnya, sehingga berpotensi mengganggu keberlangsungan ekosistem bahasa yang telah terbentuk sebelumnya.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan metode *drill* tidak semata-mata ditentukan oleh desain instruksional di dalam kelas, melainkan sangat bergantung pada sinergi antara struktur pembelajaran formal dan penguatan lingkungan berbahasa (*bi'ab lughawiyah*) di luar kelas, sejalan dengan konsep *language immersion* yang menekankan pentingnya paparan bahasa secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Di antara seluruh faktor pendukung, lingkungan asrama sebagai *bi'ab lughawiyah* disebut secara konsisten oleh ketiga kelompok informan sebagai faktor yang paling menentukan. Seorang santri menggambarkan dengan tepat:

Kalau harus pilih satu, saya pilih lingkungan asrama. Kitab dan drill di kelas itu membekali saya dengan 'peluru', tapi lingkungan asrama yang memaksa saya untuk menembakkannya (Santri MFR-03, wawancara, Juli 2025).

Sementara itu, hambatan psikologis berupa rasa takut salah di hadapan teman menjadi penghalang yang paling dominan bagi santri baru, terutama ketika koreksi dilakukan secara langsung di depan umum. Inkonsistensi penegakan aturan bahasa dan dinamika masuknya santri baru merupakan tantangan struktural yang diakui belum sepenuhnya terpecahkan.

C. Kontribusi Implementasi terhadap Peningkatan Mahārah Kalām Santri

Implementasi metode drill berbasis kitab Durusul Lughah Al-Arabiyyah yang terintegrasi dengan lingkungan asrama menghasilkan perubahan yang dapat diamati pada mahārah kalām santri. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi metode *drill* yang dipadukan dengan lingkungan asrama (*bi'ah lughawiyyah*) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan *mahārah kalām* santri, yang tercermin dari lima aspek perubahan utama. Aspek pertama dan paling mendasar adalah munculnya kemampuan produksi bahasa secara spontan tanpa melalui proses penerjemahan mental terlebih dahulu. Santri mulai mampu bercerita dengan lancar dan merespons pertanyaan tanpa jeda berpikir untuk menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadz berikut.

Di situlah saya tahu, mereka sudah tidak lagi menerjemahkan dalam kepala (UP, wawancara, 2025).

Perubahan tersebut mengindikasikan tercapainya tahap *automaticity* dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni kondisi ketika penggunaan bahasa target tidak lagi memerlukan pemrosesan sadar yang membebani kognisi penutur, sejalan dengan teori pemrosesan bahasa yang menekankan pentingnya pengulangan intensif untuk membentuk kelancaran berbicara secara alami.

Aspek kedua yang teridentifikasi adalah peningkatan kemampuan presentasi tanpa teks. Santri yang semula tidak mampu menjawab satu pun pertanyaan berbahasa Arab kini dapat mempresentasikan jadwal harian mereka di depan kelas tanpa bantuan naskah, sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri berikut.

Sekarang saya sudah bisa presentasi pendek di depan kelas tentang jadwal harian saya tanpa teks (Santri BAY-04, wawancara, 2025).

Selain perubahan pada aspek kognitif dan performatif, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan afektif yang tidak kalah penting, yaitu berkurangnya rasa takut salah pada diri santri. Santri yang sebelumnya cenderung diam setelah menerima koreksi kini menunjukkan keberanian untuk mencoba kembali, sebagaimana disampaikan oleh ustadz berikut.

Sekarang mereka salah, dikoreksi, lalu coba lagi. Itu perubahan mental yang jauh lebih berharga (Ustadz MW, wawancara, 2025).

Temuan ini relevan dengan konsep *affective filter* dalam teori pemerolehan bahasa Krashen, yang menyatakan bahwa penurunan hambatan psikologis—seperti kecemasan dan rasa malu—akan membuka ruang yang lebih besar bagi proses penyerapan bahasa secara optimal.

Aspek keempat menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif di kelas, melainkan mengalami transfer aktif ke dalam percakapan sehari-hari di lingkungan asrama, khususnya materi mengenai kegiatan harian dan permintaan izin, sebagaimana dituturkan oleh santri berikut.

Yang tentang kegiatan harian, tentang minta izin... itu sering sekali saya pakai (Santri AAN-05, wawancara, 2025).

Terakhir, temuan menunjukkan bahwa santri yang tinggal di lingkungan asrama secara umum mengalami kemajuan kemampuan berbicara bahasa Arab yang jauh lebih tinggi dibandingkan santri yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas formal, meskipun tingkat capaian tersebut tetap bervariasi antarindividu, sebagaimana disampaikan oleh musyrif berikut.

Santri yang tinggal di asrama ini keluar dengan kemampuan berbicara Arab yang jauh lebih baik dibanding yang hanya belajar di kelas formal (Musyrif FAM-01, wawancara, 2025).

Secara keseluruhan, kelima aspek perubahan tersebut memperkuat argumen bahwa peningkatan *mahārah kalām* tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara metode instruksional yang sistematis di dalam kelas dan penguatan lingkungan berbahasa yang konsisten di luar kelas, sejalan dengan pandangan *communicative competence* yang menekankan bahwa kemampuan berbicara sejati terbentuk melalui praktik komunikatif yang autentik dan berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal secara terisolasi.

Perlu dicatat bahwa kemajuan antarindividu bervariasi: sebagian santri mampu berkomunikasi secara lancar dalam tiga bulan, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih dari satu tahun. Variabilitas ini dipengaruhi oleh latar belakang linguistik sebelumnya, tingkat motivasi, dan seberapa aktif santri memanfaatkan lingkungan asrama sebagai ruang praktik. Meski demikian, musyrif memberikan penilaian komparatif yang konsisten:

Kalau saya jujur, hasilnya tidak merata. Ada santri yang dalam tiga bulan sudah bisa ngobrol lancar, ada yang setahun masih tersendat. Tapi secara umum, santri yang tinggal di asrama ini keluar dengan kemampuan berbicara Arab yang jauh lebih baik dibanding yang hanya belajar di kelas formal tanpa lingkungan seperti ini (Musyrif AT-02, wawancara, 2025).

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa kombinasi metode drill, kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah*, dan bi'ah lughawiyah asrama secara keseluruhan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan *mahārah kalām* santri, meski dengan kadar dan kecepatan yang bervariasi.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian secara analitis dengan mengacu pada teori dan studi sebelumnya, menjelaskan argumen kausal di balik temuan, memaparkan kontribusi penelitian, mengakui keterbatasannya, dan merumuskan agenda penelitian lanjutan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa implementasi metode drill berbasis kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* di Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid, paling tepat dipahami sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang terbentuk dari tiga elemen saling menopang: metode drill sebagai mekanisme latihan, kitab sebagai scaffolding linguistik yang progresif, dan lingkungan asrama sebagai ruang aktualisasi yang mengubah latihan menjadi kebiasaan berbahasa.

A. Proses Pelaksanaan Metode Drill: Perbandingan dengan Teori dan Studi Sebelumnya

1. Pemilihan Kitab sebagai Keputusan Pedagogis

Temuan bahwa pemilihan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* dilandasi pertimbangan pedagogis yang terencana sejalan dengan kajian Sanah dkk. (2022) dan Rahma & Basit yang menunjukkan bahwa komponen latihan dalam kitab ini dirancang secara berjenjang untuk membangun kompetensi berbahasa secara bertahap.²⁶ Hal ini juga konsisten dengan prinsip *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana materi disusun dari yang paling sederhana menuju yang kompleks agar pelajar tidak mengalami kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*).²⁷

Alasan mengapa struktur kitab ini efektif mendukung drill dapat dijelaskan melalui Skill Acquisition Theory Anderson. Pengulangan sistematis yang menjadi ciri kitab ini mendorong proses *proceduralization*, yakni transformasi pengetahuan deklaratif tentang kaidah bahasa menjadi keterampilan prosedural yang berjalan secara otomatis. Inilah yang digambarkan santri secara intuitif sebagai kalimat yang *keluar sendiri tanpa mikir dulu* — sebuah penanda bahwa proses *automatization* telah tercapai.²⁸

2. Muhadatsah sebagai Inti Drill yang Bermakna

Prioritas ustadz terhadap komponen *muhadatsah* dibanding sekadar repetisi *mufradat* selaras dengan argumen Suer bahwa kompetensi komunikatif yang sesungguhnya hanya terbentuk ketika pembelajaran bahasa mengintegrasikan dimensi *form* (penguasaan pola) dan *meaning* (makna dalam konteks komunikatif) secara bersamaan. Temuan ini juga konsisten dengan tinjauan Salam & Luksfinanto tentang Communicative Language Teaching (CLT), yang menegaskan bahwa aktivitas

²⁶ Sanah dkk., 'Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren', *Ta'lim AL-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6.2 (2022), pp. 271–93, <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.

²⁷ Alamsyah dkk., 'Bi'ah Lughawiyah of Al-Azhar Arabic Course in The Socio-Cultural Vygotsky', *Asalibuna*, 6.02 (2022), pp. 1–18, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v6i02.2827>.

²⁸ Rahma dan Basit, 'Enhancing Focus and Concentration: Implementing Vocabulary Repetition in Arabic Language Learning', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24.1 (2025), p. 52, <https://doi.org/10.24014/af.v24i1.36952>.

belajar bahasa harus memiliki tujuan komunikatif yang nyata agar mendorong pemerolehan bahasa secara organik.²⁹

Alasan mengapa *muhadatsah* menghasilkan kemajuan yang lebih signifikan dibanding latihan *mufradat* semata terletak pada sifat aktivitasnya yang interaksional: santri tidak hanya memproduksi bahasa, tetapi juga harus memproses respons lawan bicara secara real-time. Proses ini mengaktifkan lebih banyak kapasitas kognitif dan pragmatik sekaligus, sehingga penguasaan bahasa yang terbentuk bersifat lebih terintegrasi dan transferable.

3. Integrasi Formal-Informal: Kelas dan Asrama

Temuan tentang integrasi sistematis antara sesi formal dan praktik asrama memperluas kajian-kajian sebelumnya tentang *bi'ah lughawiyah*. Berbeda dari kajian Efendi dkk. (2025) dan Maryani dkk. (2024) yang umumnya membahas lingkungan bahasa sebagai kondisi yang tercipta secara alami, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *bi'ah lughawiyah* di asrama ini ditopang oleh mekanisme koordinasi eksplisit antara ustadz dan musyrif — sebuah elemen yang jarang dibahas secara spesifik dalam literatur sebelumnya.³⁰

Mekanisme koordinasi ini menjadi faktor kausal yang menjelaskan mengapa program di asrama ini menghasilkan kemajuan yang lebih terukur dibanding lingkungan bahasa yang bersifat pasif. Koordinasi dua mingguan memastikan bahwa *spaced practice* berlangsung secara terstruktur: santri tidak hanya terpapar bahasa Arab secara insidental, tetapi berlatih materi yang sama dalam konteks yang berbeda-beda — sebuah kondisi yang secara empiris terbukti memperkuat retensi jangka panjang.³¹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat: Perbandingan dan Argumen Kausal

1. Motivasi Intrinsik sebagai Keunggulan Komparatif Pesantren

Temuan tentang peran motivasi intrinsik berbasis orientasi keagamaan konsisten dengan kajian Rahmi dkk. (2024) yang menemukan bahwa santri dengan motivasi integratif menunjukkan ketekunan belajar yang lebih stabil.³² Ini selaras pula dengan Self-Determination Theory Deci & Ryan, yang membedakan motivasi intrinsik — yang berakar pada kepentingan dan nilai diri — dari motivasi ekstrinsik yang bergantung pada insentif eksternal.³³

²⁹ A Suer, 'Integrating Form and Meaning in Language Acquisition', *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 3.4 (2023), <https://doi.org/10.53103/cjlls.v3i4.111>.

³⁰ Maryani dkk., 'Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction', *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8.1 (2024), pp. 18–33, <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>.

³¹ Kim dan Webb, 'The Effects of Spaced Practice on Second Language Learning: A Meta-Analysis', *Language Learning*, 72.1 (2022), pp. 269–319, <https://doi.org/10.1111/lang.12479>.

³² Rahmi dkk., 'A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School', *Mantiqut Tayr: Journal of Arabic Language*, 4.1 (2024), pp. 232–56, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085>.

³³ *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, ed. by Ryan dan Deci (Guilford Press, 2017), <https://doi.org/10.7202/1041847ar>.

Keunggulan motivasional pesantren bersumber dari fakta bahwa bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran, melainkan bagian dari identitas keagamaan santri. Hal ini secara kausal menghasilkan ketekunan yang lebih tahan terhadap frustrasi — sebuah kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses pemerolehan bahasa yang pada dasarnya penuh dengan kegagalan dan pengulangan.

2. Hambatan Psikologis: Affective Filter dan Implikasinya

Hambatan berupa rasa malu dan takut salah yang dilaporkan santri baru merupakan manifestasi empiris dari konstruk *affective filter* dalam Affective Filter Hypothesis Krashen,³⁴ sebagaimana dibahas lebih lanjut oleh Gunawan.³⁵ Temuan ini juga selaras dengan studi Maskuri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Arab yang dikoreksi secara publik cenderung meningkatkan kecemasan berbahasa dan menurunkan frekuensi produksi lisan.³⁶

Secara kausal, koreksi publik yang terlalu langsung meningkatkan *affective filter* dan menghalangi santri bereksperimen dengan bahasa. Sebaliknya, iklim belajar yang toleran terhadap kesalahan menurunkan *affective filter* sehingga input linguistik dapat diproses secara lebih optimal. Inilah mengapa intervensi afektif oleh ustadz dan musyrif — berupa apresiasi terhadap keberanian berbicara dan cara mengoreksi yang membangun — bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat bagi efektivitas drill itu sendiri.

3. Hambatan Struktural: Inkonsistensi dan Regenerasi

Inkonsistensi penegakan aturan bahasa dan tantangan regenerasi santri baru merupakan hambatan struktural yang juga ditemukan dalam kajian Efendi dkk. (2025) dan Samin dkk. (2025) pada konteks pesantren berbeda. Temuan yang berulang ini mengindikasikan bahwa keduanya bukan anomali lokal, melainkan tantangan sistemik yang melekat dalam model pembelajaran bahasa berbasis asrama dengan rotasi tahunan.³⁷

Inkonsistensi penegakan terjadi karena tanggung jawab pengawasan bahasa terpusat pada musyrif dengan kapasitas pengawasan yang terbatas. Sementara itu, masuknya santri baru dalam jumlah besar setiap tahun mengganggu norma berbahasa yang sudah terbangun karena kelompok baru ini secara numerik cukup besar untuk membentuk lingkungan komunikasi alternatif berbasis bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kedua hambatan ini saling memperkuat apabila tidak diatasi secara bersamaan.

³⁴ Awalyah dkk., 'Pendekatan Teknik Relaksasi Terstruktur Untuk Mengurangi Kecemasan Berbahasa Arab Di Lingkungan Pesantren', *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.2 (2025), p. 365, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.5380>.

³⁵ Gunawan dkk., 'Integrating Religious Moderation Values in Arabic Language Learning at AN-NOOR Islamic Boarding School, Bandarlampung', *Asalibuna*, 8.02 (2025), pp. 63–69, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v8i02.5214>.

³⁶ Maskuri dkk., 'Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah pada Maharah Kalam', *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), 159–70 <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>.

³⁷ Samin dkk., 'Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22.1 (2025), pp. 42–55, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006).

C. Kontribusi terhadap Mahārah Kalām: Perbandingan, Kausalitas, dan Makna

1. Pergeseran dari Terjemahan Mental Menuju Produksi Langsung

Pergeseran dari ketergantungan terjemahan mental menuju produksi spontan yang dilaporkan informan merupakan penanda empiris yang konsisten dengan tahap *proceduralization* dalam Skill Acquisition Theory Anderson. Temuan ini memperkuat studi Huda yang mengidentifikasi korelasi antara intensitas praktik berbahasa di lingkungan asrama dengan peningkatan kelancaran berbicara. Dibandingkan dengan penelitian serupa di lembaga non-pesantren, kemajuan ini dicapai dalam rentang waktu yang relatif lebih singkat, yang secara implisit menunjukkan keunggulan ekosistem asrama sebagai akselerator pemerolehan bahasa.³⁸

Pergeseran ini terjadi karena kombinasi tiga kondisi yang bekerja secara bersamaan: (a) drill yang berulang membangun pola prosedural dalam memori jangka panjang, (b) *spaced practice* di asrama memaksa pola tersebut diaktifkan kembali dalam konteks yang bervariasi, dan (c) motivasi intrinsik mendorong santri untuk terus berlatih bahkan tanpa supervisi langsung. Ketiga kondisi ini secara bersama-sama menciptakan efek sinergis yang tidak akan terjadi jika salah satunya absen.

2. Perubahan Afektif sebagai Capaian Pedagogis

Identifikasi hilangnya rasa takut salah sebagai capaian pedagogis yang berharga selaras dengan temuan Gunawan dkk. (2025) yang menegaskan bahwa penurunan *affective filter* merupakan prasyarat — bukan sekadar hasil samping — dari keberhasilan pembelajaran bahasa. Secara kausal, santri yang tidak takut salah akan terus bereksperimen dengan struktur dan kosakata baru, sehingga mempercepat pemerolehan bahasa secara keseluruhan. Perubahan afektif ini bukan terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil rekayasa pedagogis yang disengaja oleh ustadz dan musyrif melalui cara mengoreksi yang membangun dan pemberian apresiasi terhadap keberanian berbicara.

3. Transfer Materi dan Variabilitas Hasil

Kemampuan santri mentransfer materi kitab ke dalam percakapan sehari-hari dikuatkan oleh kajian Utama & Daroini, yang menunjukkan bahwa relevansi konten kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* dengan konteks kehidupan pesantren merupakan faktor kunci yang memfasilitasi transfer. Adapun variabilitas kemajuan antarindividu yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan literatur pemerolehan bahasa kedua secara luas, yang mengidentifikasi latar belakang linguistik sebelumnya, tingkat motivasi, dan intensitas paparan sebagai prediktor utama laju kemajuan.³⁹

Variabilitas ini tidak mengurangi validitas temuan utama. Meski laju kemajuan bervariasi antarindividu, arah perubahan konsisten: seluruh santri yang tinggal di asrama menunjukkan kemajuan mahārah kalām yang lebih baik dibanding kelompok kontrol yang hanya mengikuti kelas formal tanpa

³⁸ Samsul Huda, 'Peran Biah Arabiyah Dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren', *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2.2 (2025), pp. 215–24, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>.

³⁹ Utama & Daroini, "Kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* Gontor," 25.

lingkungan pendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa ekosistem asrama memberikan nilai tambah yang signifikan dan konsisten, terlepas dari variabel individual.

D. Sintesis Teoritis dan Kontribusi Penelitian

Dari keseluruhan pembahasan, muncul satu kerangka analitis yang melampaui temuan-temuan spesifik: implementasi metode drill dalam konteks asrama pesantren hanya dapat dipahami secara utuh melalui kerangka *ekosistem pembelajaran*. Metode drill menyediakan mekanisme *proceduralization*. Kitab Durusul Lughah Al-Arabiyyah menyediakan konten linguistik yang tersusun progresif. Dan *bi'ab lughawiyah* asrama menyediakan ruang aktualisasi yang memaksa internalisasi. Ketiganya membentuk sistem yang saling bergantung: menghilangkan salah satu elemen akan melemahkan efektivitas keseluruhan sistem. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkenalkan kerangka *ekosistem pembelajaran* sebagai cara baru memahami efektivitas metode drill dalam konteks asrama — melampaui pendekatan konvensional yang hanya mengevaluasi metode secara terpisah dari lingkungannya. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa koordinasi eksplisit antara pengajar formal dan pengawas asrama merupakan variabel mediasi yang kritis dan selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian *bi'ab lughawiyah*. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi yang dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan program mahārah kalām secara sistematis.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas (satu ustadz, dua musyrif, dan lima santri), sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke konteks pesantren lain. Kedua, penelitian ini dilakukan di satu asrama dalam satu pondok pesantren selama tiga bulan, sehingga variasi konteks kelembagaan dan dinamika jangka panjang program tidak terekam sepenuhnya. Ketiga, kemajuan mahārah kalām dinilai berdasarkan laporan informan (self-report) dan observasi peneliti, bukan melalui instrumen pengukuran kemampuan berbicara yang terstandarisasi — sehingga kadar kemajuan yang dilaporkan bersifat kualitatif dan tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif dengan studi lain. Keempat, penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembanding (control group) secara formal, sehingga klaim tentang keunggulan ekosistem asrama dibanding konteks non-asrama didasarkan pada penilaian komparatif informan, bukan pada desain eksperimental.

F. Agenda Penelitian Lanjutan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah penelitian lanjutan dapat dirumuskan. Pertama, diperlukan penelitian dengan desain kuasi-eksperimental yang melibatkan kelompok pembanding untuk mengukur besaran kontribusi ekosistem asrama terhadap mahārah kalām secara lebih terukur. Kedua, studi longitudinal yang mencakup minimal satu siklus penuh (satu tahun

ajaran) diperlukan untuk merekam bagaimana ekosistem bahasa beradaptasi menghadapi tantangan regenerasi santri baru. Ketiga, penelitian perbandingan (*comparative study*) di beberapa pesantren dengan model implementasi yang berbeda akan membantu mengidentifikasi variabel-variabel mana dalam ekosistem pembelajaran yang paling determinan terhadap kemajuan mahārah kalām. Keempat, pengembangan instrumen penilaian mahārah kalām yang terstandarisasi untuk konteks pesantren merupakan kebutuhan metodologis yang mendesak agar kemajuan dapat diukur secara lebih objektif dan komparatif.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga hal bagi pengelola program bahasa di pesantren. Pertama, koordinasi eksplisit dan terjadwal antara pengajar kelas dan musyrif asrama perlu dilembagakan sebagai komponen wajib program, bukan sekadar inisiatif individual. Kedua, program orientasi bahasa yang intensif di awal tahun ajaran perlu dirancang khusus untuk santri baru guna mempercepat proses adaptasi ke dalam ekosistem berbahasa asrama sebelum kelompok ini secara numerik cukup besar untuk membentuk lingkungan komunikasi alternatif. Ketiga, pelatihan pedagogis bagi musyrif — khususnya tentang cara mengelola koreksi bahasa yang tidak meningkatkan *affective filter* — perlu diprioritaskan mengingat peran sentral musyrif dalam keberlangsungan praktik berbahasa di luar kelas.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *drill* menggunakan kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* di Asrama Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren Nurul Jadid, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta menganalisis kontribusinya terhadap *mahārah kalām* santri. Temuan menunjukkan bahwa metode *drill* diterapkan melalui tiga tahap yang saling berkaitan: pengulangan untuk memperkuat ingatan jangka panjang, pengenalan materi baru melalui latihan berulang yang terstruktur, dan *muhādatsah* berpasangan sebagai ruang penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif yang lebih nyata. Kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* sendiri memiliki desain latihan yang secara organik mendukung mekanisme *proceduralization* — memungkinkan santri bertransisi dari pengetahuan deklaratif menuju kemampuan berbahasa yang lebih spontan. Di antara empat faktor pendukung yang teridentifikasi — lingkungan asrama, peran musyrif, struktur progresif kitab, dan motivasi keagamaan santri — *bi'ah lughawiyah* terbukti paling menentukan, karena ia memastikan keterampilan yang dilatih di kelas tidak berhenti di sana, melainkan terus hidup dalam keseharian santri. Sebaliknya, tiga hambatan yang ditemukan — terbatasnya frekuensi sesi formal, hambatan psikologis berupa *affective filter*, dan inkonsistensi penegakan aturan berbahasa — berpotensi melemahkan ekosistem linguistik yang sudah terbentuk apabila tidak ditangani secara sistematis.

Temuan yang paling substantif adalah bahwa kontribusi metode *drill* terhadap *mahārah kalām* santri bersifat multilapis — tidak semata-mata linguistik. Terjadi pergeseran nyata dari ketergantungan pada terjemahan mental menuju produksi tutur yang lebih langsung dan spontan, yang merupakan penanda tercapainya tahap *proceduralization* dalam kerangka *Skill Acquisition Theory*. Selain itu, perubahan afektif berupa berkurangnya ketakutan berbuat salah dan tumbuhnya keberanian bereksperimen dengan bahasa memiliki nilai pedagogis yang tidak kalah penting. Meski variasi capaian antarindividu tetap ada — dipengaruhi oleh latar belakang linguistik, tingkat motivasi, dan keaktifan memanfaatkan lingkungan asrama — para musyrif secara konsisten mencatat bahwa santri yang tinggal di asrama ini umumnya meninggalkan pesantren dengan kemampuan berbicara bahasa Arab yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang belajar hanya di kelas formal tanpa ekosistem pendukung. Dari sini, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program *mahārah kalām* di pesantren lahir dari interaksi tiga elemen yang saling mengandaikan: metode *drill* sebagai mekanisme otomatisasi, kitab *Durusul Lughah Al-Arabiyyah* sebagai konten yang tersusun progresif dan selaras dengan prinsip *al-tariqah al-mubāsyarah*, serta *bi'ah lughawiyah* asrama sebagai ruang aktualisasi yang mendorong internalisasi bahasa secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada kajian pembelajaran bahasa Arab di pesantren dengan mengusulkan kerangka ekosistem pembelajaran yang mempertemukan *Skill Acquisition Theory*, *Communicative Language Teaching*, dan konsep *bi'ah lughawiyah* dalam satu lensa analisis yang koheren — sekaligus memperluas relevansi *Skill Acquisition Theory* ke dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik: kontinuitas latihan dua puluh empat jam dan motivasi yang berakar pada orientasi keagamaan.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh pengelola pesantren dan pengajar bahasa Arab. Koordinasi konten antara ustadz dan musyrif perlu diinstitusionalisasikan sehingga *bi'ah lughawiyah* tidak sekadar menjadi lingkungan pasif, melainkan ekosistem pembelajaran yang terencana dan terkelola. Iklim afektif dalam sesi *drill* harus dikelola secara sadar — dengan mengurangi koreksi publik yang mempertebal hambatan psikologis dan memperbanyak pengalaman sukses kecil yang membangun kepercayaan diri berbahasa santri. Selain itu, program orientasi bahasa yang intensif bagi santri baru perlu dirancang sejak awal tahun ajaran sebagai mekanisme induksi linguistik, agar keberlangsungan ekosistem yang ada tidak terganggu oleh kedatangan santri yang belum terbiasa dengan budaya berbahasa asrama. Adapun bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian ini lebih lanjut, desain kuasi-eksperimental dapat mengisi keterbatasan penelitian ini yang hanya mampu menggambarkan hubungan asosiatif tanpa menetapkan kausalitas. Kajian komparatif lintas pesantren dengan variasi intensitas *bi'ah lughawiyah*, pilihan kitab ajar, dan frekuensi sesi *drill* juga sangat dibutuhkan untuk memahami

kondisi-kondisi yang diperlukan agar ekosistem pembelajaran serupa dapat bekerja optimal di berbagai konteks kelembagaan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Sirwan Khalid, 'The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research', *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2 (2024), p. 100051, <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>.
- Alamsyah, Zulfian, Moh. Sholeh Afyuddin, Eko Budi Hartanto, and M. Syamsul Ma'arif, 'Bi'ah Lughawiyah of Al-Azhar Arabic Course in The Socio-Cultural Vygotsky', *Asalibuna*, 6.02 (2022), pp. 1–18, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v6i02.2827>.
- Aulia, Vidya Isma, and Wulan Anggraeni, 'Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 3.1 (2023), pp. 22–40, <https://doi.org/10.32678/uktub.v3i1.7854>.
- Awalyah, Darmilah, Herdah Herdah, Darmawati Darmawati, Kaharuddin Kaharuddin, Hamsa Hamsa, and Zulkiflih Zulkiflih, 'Pendekatan Teknik Relaksasi Terstruktur Untuk Mengurangi Kecemasan Berbahasa Arab Di Lingkungan Pesantren', *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.2 (2025), p. 365, <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.5380>.
- Creswell dan Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth Edit (SAGE Publications, 2022)
- Efendi, Ahmad, Ahmad Muttaqien, and Siti Khumairotuzzahra, 'Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2025), pp. 155–69, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19263>.
- Fadoli, Ahmad, 'Ta'lim Maharah Al-Kalam Fi Al-Ma'had Al-Salafi Bayna Al-Musykilah Wa Al-Hulul', *Al Intisyar*, 8.1 (2023), pp. 15–31, <https://doi.org/10.32505/intisyar.v8i1.6055>.
- Gunawan, Riski, Saepul Anwar, and Moh Sholeh Afyuddin, 'Integrating Religious Moderation Values in Arabic Language Learning at AN-NOOR Islamic Boarding School, Bandarlampung', *Asalibuna*, 8.02 (2025), pp. 63–69, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v8i02.5214>.
- Hall, Steven, and Linda Liebenberg, 'Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees', *International Journal of Qualitative Methods*, 23 (2024), <https://doi.org/10.1177/1609406924124226>.
- Huda, Samsul, 'Peran Biah Arabiyah Dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren', *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2.2 (2025), pp. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>.
- Husain, Nurbani, and Ahmad Rifa'i, 'Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di MTsN 9 Kediri)', *Al-Wasil*, 3.1 (2025), pp. 73–85, <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5843>.
- Kim, Su Kyung, and Stuart Webb, 'The Effects of Spaced Practice on Second Language Learning: A Meta-Analysis', *Language Learning*, 72.1 (2022), pp. 269–319, <https://doi.org/10.1111/lang.12479>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., *Naturalistic Inquiry* (SAGE Publications, 1985)
- Maryani, Nani, Imam Syafei, and Abdul Kosim, 'Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction', *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8.1 (2024), pp. 18–33, <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Maskuri, Maskuri, Miftachul Taubah, Aisyatul Hanun, and Nofiyatun Nahilah, 'Analisis Kesalahan Dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah Pada Maharah Kalam', *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4.2 (2023), pp. 159–70, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>.

- Maulidya, S., Taabudilah, M. H., & Afifah, U., 'Inovasi Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Ulumuddin*, 1.Vol. 1 No. 2 (2025): Ulumuddin: Journal of islamics Study (2025), <https://doi.org/10.62824/23f7tr74>.
- Miles, Matthew B. / Huberman, A. Michael / Saldaña, Johnny, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn (SAGE Publications, 2020)
- Muhammad Samin, Saproni, Ismail Akzam, Rojja Pebrian, and Mahmud Harits Fikriansyah, 'Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22.1 (2025), pp. 42–55, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006).
- Mulyani, Slamet, and Ahmad Sholeh, 'Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer)', *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2.1 (2023), pp. 63–75, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.
- Mustafa, Abbas Eltahir, 'Unveiling the Significance: Pattern Practice in Language Learning', *International Journal of Linguistics*, 16.1 (2024), p. 28, <https://doi.org/10.5296/ijl.v16i1.21593>.
- Rahma, Dewi, and Abdul Basit, 'Enhancing Focus and Concentration: Implementing Vocabulary Repetition in Arabic Language Learning', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24.1 (2025), p. 52, <https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2>.
- Rahmatan, Madah, Muhammad Kurniawan AR, Muhammad Ridho Pratama, Dewi Sartika, and Malikul Khandias, 'Enhancing Arabic Speaking Skills through Vocabulary (Mufrodlat) Mastery: The Effectiveness of the Durusul Lughah Textbook among MTs Students in an Islamic Boarding School', *Lingua: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12.2 (2026), pp. 65–74, <https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2>.
- Rahmi, Elvi Nurul, Mela Nurmala, Yayan Nurbayan, Syukran Syukran, and Ahmad Muzaki Faza, 'A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School', *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4.1 (2024), pp. 232–56, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085>.
- Ryan, Richard M, and Edward L. Deci, eds., *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (Guilford Press, 2017), <https://doi.org/10.7202/1041847ar>.
- Sanah, Siti, Odang Odang, and Yuni Lutfiyani, 'Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren', *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6.2 (2022), pp. 271–93, <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.
- Serfaty, Jonathan, and Raquel Serrano, 'Practice Makes Perfect, but How Much Is Necessary? The Role of Relearning in Second Language Grammar Acquisition', *Language Learning*, 74.1 (2024), pp. 218–48.
- Suer, Fatma A, 'Integrating Form and Meaning in Language Acquisition', *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 3.4 (2023), <https://doi.org/10.53103/cjlls.v3i4.111>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Alfabeta, 2019)
- Suzuki, *Practice and Automatization in Second Language Research: Perspectives from Skill Acquisition Theory and Cognitive Psychology*, ed. by Yuichi Suzuki (Routledge, 2023), doi:10.4324/9781003190080
- Utama & Daroini, 'Analysis of Textbook Durusul Lughah Al-Arabiyah Volume 1 by Imam Zarkasy and Imam Shubani', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No.https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/arabiyat/issue/view/201 (2024), pp. 182–198, <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i2.3028>.
- Weyant, Emily, 'Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition', *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19.1–2 (2022), pp. 54–55, <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>.
- Yasin, Agus, Fahmi Idris, and Sultan Nanta Setia Dien Labolo, 'Pengembangan Pengajaran Mahārah Al-Kalām Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Produktif Tingkat Tinggi', *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4.2 (2024), pp. 241–55, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4538>.